

ADAPTASI ALAT UKUR DATING ANXIETY SCALE FOR ADOLESCENTS (DAS-A) VERSI BAHASA INDONESIA

Hurun Iin^{1*}, Kartini², Ovella Livta Viella³, Vlarisa⁴, Diah Zaleha Wyandini⁵, Ghinaya Ummul Mukminin Hidayat⁶

¹⁻³ Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung, Indonesia

⁴⁻⁶ Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung, Indonesia

*E-mail: huruniin@upi.edu

Article History	ABSTRACT
Received: December 27, 2024	<i>Dating anxiety is a phenomenon commonly experienced during dating. Although much research has been conducted on dating anxiety measurement tools abroad, the adaptation of these tools in Indonesian cultural context remains limited. Therefore, this study aims to examine the reliability and validity of the Dating Anxiety Scale for Adolescents adapted in Indonesia. The measurement scale consists of 21 items assessing 3 dimensions namely Fear of Negative Evaluation, Social Distress-Dating, and Social Distress-Group. The study involved 202 respondents aged 18-30 years in Indonesia. The results of confirmatory factor analysis indicated that the model did not fully fit the data, such as chi-square value of 531.790, CFI 0.770, TLI 0.739, and NFI 0.701, which did not meet the standard fit criteria. However, the reliability test results with Cronbach's Alpha coefficient showed a significant value of 0.909, indicating this measurement tool has good internal consistency and can be relied upon to measure dating anxiety.</i> Keywords: dating, anxiety, reliability, validity, scale
Revision: December 28, 2024	
Accepted: December 29, 2024	
Published: December 30, 2024	
Sejarah Artikel	ABSTRAK
Diterima: 27 Desember 2024	Dating anxiety atau kecemasan berkenaan adalah fenomena yang sering dialami ketika berkenaan. Meskipun banyak dilakukan penelitian mengenai alat ukur dating anxiety di luar negeri, adaptasi alat ukur ini dalam konteks budaya Indonesia masih terbatas. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menguji reliabilitas dan validitas Dating Anxiety Scale for Adolescents yang diadaptasi di Indonesia. Skala pengukuran Dating Anxiety terdiri dari 21 item dengan mengukur tiga dimensi, yaitu Fear of Negative Evaluation, Social Distress-Dating, dan Social Distress-Group. Subjek penelitian melibatkan 202 responden berusia 18-30 tahun di Indonesia. Hasil analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa model tidak sepenuhnya cocok dengan data yang ada, dengan nilai indeks kecocokan seperti chi-square sebesar 531,790, CFI 0,770, TLI 0,739, dan NFI 0,701 yang tidak memenuhi kriteria standar kecocokan. Meskipun demikian, hasil uji reliabilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan nilai signifikan yaitu 0,909, menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan untuk mengukur dating anxiety. Kata Kunci: kencan, kecemasan, reliabilitas, validitas, skala
Direvisi: 28 Desember 2024	
Diterima: 29 Desember 2024	
Disetujui: 30 Desember 2024	

©2024; **How to Cite:** Iin, H., Kartini, K., Viella, O. L., Vlarisa, Wyandini, D. Z., Hidayat, G. U. M. (2024). ADAPTASI ALAT UKUR DATING ANXIETY SCALE FOR ADOLESCENTS (DAS-A) VERSI BAHASA INDONESIA. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 22(2), 2527-9041. <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i2.67397>

PENDAHULUAN

Menurut pemaparan oleh American Psychological Association, kecemasan didefinisikan sebagai respons alami yang dimiliki individu sebagai bentuk mekanisme bertahan, baik untuk melawan (*fight*) maupun menghindar (*flight*) ketika menghadapi ancaman atau bahaya (Mukminina & Abidin, 2020). Sigmund Freud mengklasifikasikan kecemasan menjadi tiga jenis, yaitu rasa takut akan bahaya nyata yang disebut kecemasan realistik, rasa takut akan dorongan instingtual yang tidak disadari dan disebut kecemasan neurotik, serta rasa takut akan hukuman dari superego akibat pelanggaran norma moral yang disebut kecemasan moral (Annisa & Ifdil, 2016). Dalam perkembangannya, konsep kecemasan semakin meluas. Spilberger kemudian membagi kecemasan atau *anxiety* menjadi *trait anxiety* dan *state anxiety*. *Trait anxiety* adalah kecenderungan untuk cemas sebagai bagian dari kepribadian seseorang, sementara *state anxiety* adalah kecemasan sementara yang dipicu oleh situasi tertentu (Annisa & Ifdil, 2016).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pengaruh kecemasan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, semakin bertambah pula penelitian yang menyoroti berbagai bentuk kecemasan dalam konteks situasi yang spesifik. Misalnya, penelitian oleh Indria dan Intarti (2022) yang melakukan intervensi terhadap kecemasan dalam konteks situasi akademik, penelitian oleh Wardani (2022) yang mengkaji *mathematics anxiety* atau kecemasan yang dipicu oleh matematika, penelitian Putri et al. (2022) yang membahas mengenai kecemasan dalam konteks situasi ujian nasional, penelitian Saputra et al. (2023) mengenai kecemasan dalam situasi sosial, hingga penelitian Eprila et al. (2023) terkait kecemasan yang dirasakan melalui

pengantin dalam situasi pernikahan dan masih banyak lagi.

Beragamnya bentuk kecemasan dalam situasi yang spesifik ini menunjukkan pentingnya alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur kecemasan dalam konteks tertentu dengan akurat. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, *dating anxiety* sebagai salah satu bentuk kecemasan memerlukan pendekatan pengukuran yang spesifik agar dapat mencerminkan pengalaman psikologis individu secara akurat. Hal ini menjadi urgensi adaptasi alat ukur *dating anxiety*.

Dating anxiety adalah fenomena psikologis yang sering dialami individu saat berinteraksi dengan calon pasangan romantis (Chorney & Morris, 2008). Menurut Glickman & La Greca, *dating anxiety* adalah kekhawatiran, kesulitan, dan hambatan yang dialami selama interaksi dengan pasangan kencan atau lawan jenis atau calon pasangan kencan (Adamczyk et al., 2022). Kondisi ini mencakup kekhawatiran, kesulitan, dan hambatan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk membentuk hubungan romantis yang sehat dan bermakna (Zaider et al., 2010). Hope dan Heimberg mendefinisikan *dating anxiety* sebagai "*distress* yang terkait dengan interaksi dengan pasangan romantis potensial, sebelum perkembangan hubungan yang sepenuhnya terbentuk". Berdasarkan definisi tersebut, *dating anxiety* mencakup kecemasan dan ketidakpastian yang dialami individu ketika berinteraksi dengan calon pasangan, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membentuk hubungan romantis yang intim. *Dating anxiety* dikatakan dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kualitas hubungan interpersonal (Adamczyk et al., 2022).

Dating anxiety dapat diidentifikasi dengan adanya rasa takut akan evaluasi negatif (*Fear of Negative Evaluation*), hambatan ketika bergaul dengan lawan jenis (*Social Distress-dating*) serta hambatan ketika bergaul dalam kelompok heteroseksual (*Social Distress-group*) (Glickman & La Greca, 2004). *Fear of Negative Evaluation* mencerminkan kekhawatiran berlebihan tentang bagaimana orang lain menilai kita dalam konteks perkencanan, yang dapat menghambat kemampuan kita untuk menjalin hubungan. *Social Distress-Dating* secara khusus mengacu pada kecemasan yang terkait dengan situasi bertemu secara langsung, seperti rasa gugup atau canggung saat berkenalan dengan seseorang yang baru dikenal. Sedangkan *Social Distress- Group* menggambarkan ketidaknyamanan yang lebih umum dalam situasi sosial, seperti dalam pesta atau acara sosial lainnya, yang melibatkan interaksi dengan kelompok orang (Glickman & La Greca, 2004).

Salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur *dating anxiety* adalah *Dating Anxiety Scale for Adolescents* (DAS-A) yang dikembangkan oleh Glickman & La Greca. Alat ini dirancang untuk menilai tiga dimensi utama *dating anxiety* tersebut, yaitu *Fear of Negative Evaluation* (FNE), *Social Distress-Dating* (SD-D), dan *Social Distress-Group* (SD-G) (Glickman & La Greca, 2004).

Analisis psikometrik untuk variabel *dating anxiety* telah banyak dilakukan di negara-negara Barat, seperti di benua Eropa, tepatnya negara Rumania (Puțaru & Rusu, 2021) di United Kingdom (Swami et al., 2021) dan Polandia, serta di United States (Adamczyk et al., 2022). Di negara-negara Barat tersebut, fenomena seperti *blind dating*, pertemuan dalam pesta, atau hubungan yang lebih kasual sering menjadi latar belakang *dating anxiety*. Konteks ini mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan masyarakat di negara-negara dengan budaya Timur, seperti Indonesia, yang

memiliki norma sosial, nilai agama, dan adat istiadat yang berbeda. Selain itu, adaptasi dan validasi alat ukur seperti DAS-A dalam konteks budaya Timur, khususnya Indonesia, masih sangat terbatas.

Mengingat perbedaan signifikan dalam norma sosial, nilai, dan praktik perkencanan antara kedua budaya di Timur dan Barat, urgensi penelitian ini menjadi bertambah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi DAS- A dalam konteks budaya Indonesia agar alat ini relevan dengan pengalaman *dating anxiety* di kalangan remaja dan dewasa muda Indonesia, menguji validitas dan reliabilitas DAS-A untuk memastikan bahwa alat ukur ini dapat digunakan secara akurat di Indonesia, serta menganalisis struktur faktor DAS-A untuk mengetahui apakah dimensi-dimensi dalam DAS-A (FNE, SD-D, SD- G) sesuai dengan populasi Indonesia. Dengan memahami lebih baik karakteristik *dating anxiety* di Indonesia, diharapkan dapat dikembangkan intervensi yang lebih efektif dan relevan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan *dating anxiety*. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai *dating anxiety* yang lebih komprehensif dan lintas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif yang berfokus pada analisis deskriptif untuk menggambarkan sifat psikometrik dari instrumen yang digunakan (Christensen, 2007). Tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan mengadaptasi ke dalam bahasa Indonesia alat ukur *Dating Anxiety Scale for Adolescents* (DAS-A) pada sampel usia dewasa awal, sebagaimana dalam adaptasi oleh peneliti sebelumnya (Adamczyk et al., 2022). Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *non probability sampling*. Creswell (2003) menjelaskan

bahwa *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih individu tanpa menggunakan pemilihan secara acak, sehingga tidak semua anggota populasi memiliki peluang untuk terpilih sebagai sampel. *Accidental sampling* atau dikenal juga sebagai *convenience sampling* adalah salah satu jenis teknik *non-probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini. Creswell menggambarkan metode ini sebagai proses pemilihan individu yang memenuhi kriteria kebutuhan penelitian, bersedia berpartisipasi, dan mudah diakses untuk menjadi responden (Creswell, 2003).

Prosedur pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap. Pertama, untuk pengumpulan data secara *online*, kuesioner disebarikan melalui *google form* kepada individu di berbagai kota di Indonesia yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Kedua, untuk pengumpulan data secara *offline*, kuesioner yang telah dalam bentuk *hard file* dibagikan secara langsung kepada mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Dating Anxiety Scale*, yang dikembangkan dan divalidasi oleh Adamczyk et al., (2022). Instrumen ini terdiri dari 21 item yang dirancang untuk mengukur tingkat kecemasan dalam situasi berkencan (*dating anxiety*) (Adamczyk et al., 2022). Peneliti mengujicobakan alat ukur ini kepada 202 responden dengan rentang usia 18–30 tahun dari sebaran berbagai daerah di Indonesia. Data dikumpulkan menggunakan angket dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N),

Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Mengacu pada pendapat Suryabrata (2000) dan Azwar (2010), pengembangan alat ukur yang diadaptasi dilakukan melalui tujuh langkah sistematis. Tahap awal melibatkan pengumpulan informasi mendalam dari berbagai literatur terkait teori *perspective taking* dan teknik adaptasi alat ukur. Langkah ini bertujuan untuk memahami konsep secara menyeluruh sekaligus menyediakan pedoman dalam menyusun instrumen yang sesuai.

Selanjutnya, proses penerjemahan alat ukur dilakukan menggunakan metode *forward- backward translation* guna memastikan akurasi bahasa dan kejelasan makna dalam instrumen yang diadaptasi. Setelah itu, validitas isi instrumen dinilai oleh para ahli di bidang terkait untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan konsep yang diukur (Suryabrata, 2000). Setelah validasi isi dilakukan, alat ukur diujicobakan secara awal pada kelompok responden yang relevan. Berdasarkan hasil uji coba ini, peneliti melakukan revisi terhadap butir-butir pertanyaan guna meningkatkan kejelasan, relevansi, dan konsistensi instrumen dengan teori yang mendasarinya. Instrumen yang telah direvisi kemudian diujicobakan kembali, dan data hasil uji coba lanjutan dianalisis untuk menentukan tingkat reliabilitas dan validitasnya. Tahapan terakhir adalah finalisasi alat ukur yang mencakup penyusunan instrumen dalam format akhir beserta manual penggunaan yang siap untuk diterapkan. Proses yang berjenjang ini memastikan alat ukur memiliki kualitas yang tinggi dan sesuai dengan tujuan penelitian (Azwar, 2010).

Dimensi	Indikator	Item asli	Item terjemahan
<i>Fear of negative evaluation (FNE) in dating situations</i>	1. Merasa khawatir tentang pendapat orang lain terhadap perilaku saat berkenan.	2. <i>I am often afraid that I may look silly or foolish while on a date</i>	2. Saya sering takut terlihat konyol saat berkenan.
	2. Merasa khawatir tentang pendapat orang lain terhadap penampilan saat berkenan.	3. <i>I worry that I may not be attractive to people of the opposite sex</i>	3. Saya khawatir bahwa saya mungkin tidak menarik bagi lawan jenis.
	3. Merasa khawatir tentang kesan yang diberikan.	6. <i>I am usually worried about what kind of impression I make while on a date.</i>	5. Saya khawatir tentang kesan seperti apa yang saya buat ketika berkenan.
		17. <i>I am concerned when I think that a date is forming a negative impression of me.</i>	14. Ketika saya berkenan, saya khawatir akan memberikan kesan negatif
		22. <i>I often worry about what kind of impression I am making on members of the opposite sex.</i>	18. Saya sering khawatir tentang kesan seperti apa yang saya buat pada lawan jenis.
		14. <i>I often worry that the person I have a crush on won't think very much of me.</i>	12. Saya khawatir orang yang saya sukai akan memandang rendah saya.
	4. Merasa khawatir akan penilaian dan penghinaan.	20. <i>I am frequently afraid that the person I have a crush on will notice my flaws.</i>	16. Saya sering takut orang yang saya sukai akan memperhatikan kekurangan pada diri saya.
		23. <i>I am afraid that the person I am dating will find fault with me.</i>	19. Saya takut orang yang berkenan dengan saya akan mengetahui perilaku jelek saya.
	5. Kekhawatiran berlebih terhadap pendapat orang lain.	8. <i>I think I am too concerned with what members of the opposite sex think of me.</i>	7. Saya merasa terlalu peduli dengan apa yang dipikirkan lawan jenis tentang saya.
		26. <i>I worry what my date will think of me even when I know it doesn't make any difference.</i>	21. Saya merasa khawatir tentang penilaian pasangan kencan saya terhadap diri saya, meskipun saya sadar bahwa hal tersebut tidak akan memberikan pengaruh apa pun.

<i>Social distress–dating (SD-Date)</i>	1. Merasa cemas ketika dalam situasi berkencan.	1. <i>I am usually nervous going on a date with someone for the first time</i>	1. Saya biasanya gugup saat berkencan dengan seseorang untuk pertama kali
		13. <i>I feel tense when I'm on a date with someone I don't know very well.</i>	11. Saya merasa gugup ketika berkencan dengan seseorang yang tidak saya kenal dengan baik.
	2. Merasa tidak nyaman dan malu ketika berinteraksi dengan lawan jenis.	7. <i>It is difficult for me to relax when I am with a member of the opposite sex who I do not know very well.</i>	6. Sulit bagi saya untuk merasa rileks ketika saya bersama lawan jenis yang tidak saya kenal dengan baik.
		10. <i>I often feel nervous when talking to an attractive member of the opposite sex.</i>	9. Saya sering merasa gugup ketika berbicara dengan lawan jenis yang menarik.
		19. <i>I become tense and jittery when I feel that someone of the opposite sex is checking me out.</i>	15. Saya menjadi tegang dan gelisah saat lawan jenis saya sedang memerhatikan saya.
<i>Social distress-group (SD-G)</i>		24. <i>I am more shy with someone of the opposite sex.</i>	20. Saya lebih pemalu ketika berhadapan dengan lawan jenis.
	3. Merasa khawatir ketika berinteraksi dengan lawan jenis dalam situasi berkencan	9. <i>I feel nervous in dating situations.</i>	8. Saya merasa gugup dalam situasi berkencan.
	1. Sulit untuk merasa nyaman dalam situasi sosial campuran yang melibatkan laki-laki dan perempuan.	4. <i>It takes me a long time to feel comfortable when I am in a group of both males and females.</i>	4. Butuh waktu yang lama bagi saya untuk merasa nyaman ketika berada di dalam kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.
	2. Menarik diri dan menjadi lebih pendiam di situasi sosial campuran yang melibatkan laki-laki dan perempuan.	12. <i>I tend to be quieter than usual when I'm with group of both males and females.</i>	10. Saya cenderung lebih pendiam daripada biasanya ketika berada di dalam kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.
		16. <i>I often feel nervous or tense in casual get-togethers in which both guys and girls are present.</i>	13. Saya sering merasa gugup jika nongkrong bersama teman laki-laki dan perempuan.
	3. Merasa cemas ketika mengikuti acara perkumpulan sosial.	21. <i>Parties often make me anxious and uncomfortable</i>	17. Saya sering merasa cemas dan tidak nyaman ketika berada di dalam acara tertentu, misalnya acara ulang tahun.

Tabel 1. *Blueprint* alat ukur

X3.2	524,551,402	Layak
X3.3	608,247,124	Layak
X3.4	609,785,752	Layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Analisis Item

Analisis item merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi item-item dalam suatu skala. Metode ini bertujuan untuk menghapus item yang tidak konsisten. Pada penelitian ini, pengujian validitas item dilakukan menggunakan metode analisis dengan *Corrected Item-Total Correlation*.

Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
X1.1	51,706,763	Layak
X1.2	555,254,431	Layak
X1.3	553,115,736	Layak
X1.4	517,655,991	Layak
X1.5	59,905,281	Layak
X1.6	55,559,932	Layak
X1.7	533,036,233	Layak
X1.8	632,265,238	Layak
X1.9	583,746,027	Layak
X1.10	446,835,321	Layak
X2.1	494,497,536	Layak
X2.2	581,405,674	Layak
X2.3	444,666,477	Layak
X2.4	518,230,163	Layak
X2.5	549,473,633	Layak
X2.6	558,904,667	Layak
X2.7	352,026,386	Layak
X3.1	660,018,497	Layak

Tabel 2. Analisis Item

Selain itu, berdasarkan analisis korelasi item-total, seluruh item dalam instrumen penelitian ini tergolong dalam kriteria Ebel dan Frisbie sebagai memiliki kelayakan yang baik (Ebel & Frisbie, 1991). Nilai tertinggi dalam analisis ini adalah 0,660 yaitu pada item nomor 4 yang berbunyi, "*Butuh waktu yang lama bagi saya untuk merasa nyaman ketika berada di dalam kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.*" Sementara itu, nilai terendah pada alat ukur ini adalah 0,352 pada item yang berbunyi, "*Saya merasa gugup dalam situasi berkencan.*", meskipun demikian, skor korelasi sebesar 0,3 tergolong dalam kategori baik dan layak. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi kriteria kelayakan, sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

II. Analisis Faktor

Analisis faktor adalah metode statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan antar variabel dalam suatu dataset yang besar. Teknik ini berfungsi untuk mengidentifikasi hubungan atau pola tertentu di antara variabel-variabel yang saling berhubungan, sekaligus digunakan untuk menguji validitas konstruk teoritis dalam sebuah penelitian.

<i>Factor loadings</i>			
<i>Factor</i>	<i>Indicator</i>	<i>Std. Est. (all)</i>	Keterangan
FNE	X1.1	0.629	Layak
	X1.2	0.643	Layak

	X1.3	0.627	Layak	X1.3	0.914
	X1.4	0.485	Layak	X1.4	0.907
	X1.5	0.675	Layak	X1.5	0.931
	X1.6	0.551	Layak	X1.6	0.935
	X1.7	0.558	Layak	X1.7	0.911
	X1.8	0.723	Layak	X1.8	0.923
	X1.9	0.623	Layak	X1.9	0.915
	X1.10	0.406	Layak	X1.10	0.798
SD-D	X2.1	0.488	Layak	X2.1	0.861
	X2.2	0.673	Layak	X2.2	0.891
	X2.3	0.383	Layak	X2.3	0.850
	X2.4	0.592	Layak	X2.4	0.862
	X2.5	0.576	Layak	X2.5	0.900
	X2.6	0.631	Layak	X2.6	0.886
SD-G	X3.1	0.724	Layak	X3.1	0.922
	X3.2	0.600	Layak	X3.2	0.882
	X3.3	0.599	Layak	X3.3	0.908
	X3.4	0.686	Layak	X3.4	0.917
				Overall	0.896

Tabel 3. *Factor Loadings*Tabel 4. *Kaiser-Meyer-Olkin test*

Pada alat ukur ini digunakan faktor loading dalam menentukan validitas item. Kriteria layak atau valid dalam analisis faktor loading adalah jika *factor loading* memiliki nilai $> 0,30$ (Hair et al., 2010). Berdasarkan tabel faktor loading diatas, keseluruhan item memiliki nilai $> 0,3$ yang berarti semua item dalam keseluruhan instrumen tersebut dapat dikatakan layak atau valid.

Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) test	
Indicator	MSA
X1.1	0.849
X1.2	0.892

Nilai uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,896 menunjukkan bahwa data memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik untuk analisis faktor. Nilai KMO yang mendekati 1 menunjukkan bahwa korelasi antar item dalam alat ukur tersebut cukup tinggi, sehingga analisis faktor dapat dilakukan secara efektif untuk mengidentifikasi dimensi atau konstruksi yang mendasarinya (Hair et al, 2019). Dalam konteks pengembangan alat ukur ini, nilai KMO yang tinggi menandakan bahwa item-item dalam instrumen tersebut memiliki koherensi yang baik, sehingga alat ukur dapat diandalkan untuk mengungkap aspek-aspek penting dari *dating anxiety*. Hasil ini mengindikasikan bahwa alat ukur tersebut

memiliki potensi validitas yang kuat dalam mengukur kecemasan kencan, asalkan disertai dengan analisis reliabilitas dan validitas

Model	X ²	df	P
Baseline model	1778.005	190	
Factor model	531.790	167	<.001
Note	The standard error method is standard		

lanjutan, seperti uji validitas konstruk dan uji konsistensi internal.

Bartlett's test of sphericity

χ ²	df	p
1.703.188	190	< .001

Tabel 5. Barlett's Test Of Sphericity

Hasil uji *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan nilai *chi-square* (X^2) sebesar 1.703.188, derajat kebebasan (df) 190, dan signifikansi ($P < 0,001$). Hasil ini menegaskan bahwa matriks korelasi antar item berbeda secara signifikan dari matriks identitas, yang berarti bahwa item-item dalam instrumen memiliki korelasi yang memadai untuk dilakukan analisis faktor. Nilai X^2 sebesar 1.703.188 menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara matriks korelasi yang diamati dengan matriks identitas. Artinya, variabel-variabel dalam instrumen ini memiliki hubungan yang cukup kuat satu sama lain, sehingga analisis faktor dapat digunakan untuk mengidentifikasi dimensi laten yang mendasari data. Nilai p yang sangat signifikan ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa data memiliki struktur internal yang kuat dan tidak acak, sehingga layak untuk dieksplorasi lebih lanjut guna

mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari *dating anxiety*. Hal ini memperkuat validitas konstruk alat ukur dan mengindikasikan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki potensi untuk mengukur aspek psikologis tersebut dengan akurat. Jika nilai p signifikan, maka hipotesis nol ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel saling berkorelasi, sehingga analisis faktor dapat dilakukan (Hair et al., 2019). Kombinasi nilai X^2 yang besar dan nilai p yang sangat kecil mengindikasikan bahwa asumsi utama untuk melakukan analisis faktor, yaitu adanya korelasi yang signifikan antar variabel, telah terpenuhi.

Tabel 6. Chi-square test

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.77
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.739
Bentler-Bonnet Non-normed Fit Index (NNFI)	0.739
Bentler-Bonnet Normed Fit Index (NFI)	0.701
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.616
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.66
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.774
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.77

Tabel 7. Additional fit measures

Hasil uji model fit dalam analisis faktor konfirmatori (CFA) menunjukkan bahwa model yang diuji tidak sepenuhnya memenuhi kriteria kecocokan yang diharapkan. Dalam uji *chi-square*, model dianggap fit jika nilai p lebih besar dari tingkat signifikansi yang

ditentukan, biasanya 0,05 (Hair et al., 2019). Pada model ini, nilai *chi-square* adalah 531,790 dengan 167 derajat kebebasan dan nilai $p < 0,001$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara model yang diuji dan data yang diamati. Selain itu, nilai *Comparative Fit Index* (CFI) yang sebesar 0.770 berada di bawah batas minimal 0.90, menunjukkan bahwa model ini tidak sepenuhnya sesuai dengan data yang diharapkan. Nilai *Tucker-Lewis Index* (TLI) sebesar 0.739 juga tidak mencapai nilai standar yang diinginkan, menandakan bahwa model tidak cukup baik dalam menangkap pola data yang diobservasi. Nilai *Normed Fit Index* (NFI) yang hanya 0.701, jauh dari ambang batas yang umum diterima (0.90), mengindikasikan bahwa model yang digunakan tidak cukup baik untuk menggambarkan hubungan antar variabel yang diharapkan. *Incremental Fit Index* (IFI) yang diperoleh adalah 0.774, juga tidak memenuhi kriteria kecocokan yang memadai, karena umumnya nilai IFI yang baik berada di atas 0.90 (Hair et al., 2019).

Secara keseluruhan, hasil analisis faktor konfirmatori (CFA) menunjukkan bahwa model tidak fit dengan baik, di mana salah satu penyebabnya adalah ukuran sampel yang terlalu kecil. Brown menyatakan bahwa ukuran sampel yang kecil dapat menyebabkan ketidakstabilan estimasi parameter, mempersulit konvergensi model, dan menghasilkan hasil analisis yang kurang akurat (Brown, 2015). Sejalan dengan itu, Hair et al., menegaskan bahwa ukuran sampel yang lebih besar umumnya meningkatkan reliabilitas dan validitas estimasi dalam analisis CFA (Hair et al., 2010).

Selain itu, instrumen yang dikembangkan dengan pendekatan budaya asing seringkali tidak sepenuhnya sesuai dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu,

penyesuaian kuesioner melalui adaptasi bahasa dan validasi isi yang melibatkan ahli budaya lokal sangat penting untuk meningkatkan validitas model. Sejalan dengan itu, Byrne menekankan perlunya penyesuaian instrumen dengan norma lokal melalui validasi isi dan keterlibatan pakar lokal (Byrne, 2016). Proses adaptasi ini memastikan alat ukur menjadi relevan, diterima, dan akurat dalam konteks budaya Indonesia.

Saran utama untuk memperbaiki ketidaksesuaian ini adalah dengan meningkatkan jumlah responden serta menyesuaikan item kuesioner agar lebih relevan dengan budaya Indonesia. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kecocokan model secara keseluruhan dan memastikan model mampu merefleksikan struktur faktor yang sesuai dengan konteks budaya lokal.

III. Reliabilitas

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N Of Items</i>
.908	21

Tabel 8. Reliabilitas 21 Item Awal

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N Of Items</i>
.909	20

Tabel 9. Reliabilitas 20 Item Akhir

Menurut Sugiyono, pengujian reliabilitas bertujuan untuk menilai sejauh

mana suatu alat ukur memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya ketika digunakan untuk mengukur objek yang sama pada kondisi yang serupa (Sugiyono, 2013). Sementara itu, menurut Creswell, reliabilitas mengacu pada apakah skor pada item-item dalam sebuah instrumen konsisten secara internal, stabil seiring waktu (*test-retest correlations*), dan apakah ada konsistensi dalam administrasi dan penilaian tes (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan perangkat lunak SPSS untuk mengukur reliabilitas instrumen penelitian dengan menghitung nilai koefisien Cronbach's Alpha sebagai estimasi konsistensi internal alat ukur.

Berdasarkan tabel reliabilitas di atas, diketahui bahwa nilai koefisien reliabilitas alat ukur meningkat setelah satu item yang tidak layak dihapus. Nilai koefisien reliabilitas awal sebesar 0,908 (21 item) dan meningkat menjadi 0,909 (20 item). Menurut kategori yang disampaikan oleh Guilford, kedua nilai tersebut tergolong dalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik (Guilford, 1956). Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan dapat diandalkan untuk mengukur kecemasan dalam berkenaan secara konsisten dan akurat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa seluruh item instrumen valid dan signifikan terhadap skor total. Hal ini dibuktikan pada setiap item memiliki factor loading $> 0,30$ menunjukkan validitas item yang baik, Nilai KMO sebesar 0,896 menunjukkan kecocokan data yang sangat baik dan hasil uji Bartlett's Test of Sphericity dengan nilai chi-square yang signifikan ($p < 0,001$) menunjukkan adanya korelasi yang cukup kuat antar item. Tingkat reliabilitas alat ukur

juga tergolong dalam kategori sangat tinggi dengan koefisien reliabilitas awal sebesar 0,908 (21 item) dan koefisien reliabilitas akhir sebesar 0,909 (20 item).

Selanjutnya pada uji model fit analisis faktor konfirmatori (CFA) menunjukkan bahwa model yang diuji tidak sepenuhnya memenuhi kriteria kecocokan. Kemudian, uji model fit dalam analisis faktor konfirmatori (CFA) menunjukkan hasil pada model Chi-Square tidak sepenuhnya sesuai dengan tingkat signifikansi yang ditentukan. Dari 8 indeks model fit, sebanyak 4 indeks yang memiliki nilai tidak memenuhi yaitu CFI, TLI, NFI, dan IFI. Ketidaksesuaian ini dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, yang mempengaruhi cara responden memahami dan merespons item-item dalam skala.

Berdasarkan temuan tersebut, perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan tingkat akurasi dan kesesuaian alat ukur *Dating Anxiety Scale* dalam populasi usia dewasa awal di daerah Indonesia. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyesuaikan atau memodifikasi item-item alat ukur dalam instrumen dengan konteks budaya agar lebih relevan, memperbesar ukuran sampel (*sample size*) dan memodifikasi indeks dengan menggabungkan beberapa uji pengukuran yang relevan.

DAFTAR RUJUKAN

Adamczyk, K., Morelli, N. M., Segrin, C., Jiao, J., Park, J. Y., & Villodas, M. T. (2022). Psychometric Analysis of the Dating Anxiety Scale for Adolescents in Samples of Polish and U.S. Young Adults: Examining the Factor Structure, Measurement Invariance, Item Functioning, and Convergent Validity. Assessment. <https://doi.org/10.1177/10731911211017659>

- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). Konselor. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Azwar, S. (2010). Metode penelitian. Pustaka Pelajar.
- Brown, T. A. (2015). Confirmatory factor analysis for applied research. Guilford publications.
- Byrne, B. (2016). Structural equation modeling with AMOS: Basic Concepts, Applications, and Programming (multivariate applications series). In New York: Taylor & Francis Group.
- Cheung, G. W., & Rensvold, R. B. (2002). Cheungrensvold02.Pdf. Structural Equation Modeling, 9(2), 233–255.
- Chorney, D. B., & Morris, T. L. (2008). The changing face of dating anxiety: Issues in assessment with special populations. In Clinical Psychology: Science and Practice. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2850.2008.00132.x>
- Christensen, L. B. (2007). Experimental methodology tenth edition. Boston: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2003). Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches. Sage publications. <https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954>
- Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.
- Ebel, R. L., & Frisbie, D. A. (1991). Essentials of educational measurement (5th ed.). Prentice-Hall.
- Eprila, E., Kusumawaty, I., & Yunike, Y. (2023). Kecemasan Calon Pengantin dalam Menghadapi Pernikahan. Journal of Telenursing (JOTING). <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5830>
- Glickman, A. R., & La Greca, A. M. (2004). The Dating Anxiety Scale for Adolescents: Scale development and associations with adolescent functioning. Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology. https://doi.org/10.1207/s15374424jccp3303_14
- Guilford, J. P. (1956). Fundamental statistics in psychology and education (3rd ed.). McGraw-Hill Book Company. <https://doi.org/10.1017/s0770451800050569>
- Hair J. F, Anderson, R. E., Babin, B. J., & Black, W. C. (2010). Multivariate data analysis: A global perspective (Vol. 7). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Hair, J. F., Willlliam, C. B., Barry, J. B., & Rolph, E. A. (2019). Multivariate Data Analysis. 8th Edition. United Kingdom: Cengage Learning EMEA.
- Indria, G. A., & Intarti, W. D. (2023). Intervensi Kecemasan Akademik pada Mahasiswa Peminatan Kesehatan: Literature Review. Jurnal Publikasi Kebidanan.
- Kline, R. B. (2018). Response to Leslie Hayduk’s review of principles and

- practice of structural equation modeling, 14th edition. Canadian Studies in Population, 45(3–4), 188–195.
<https://doi.org/10.25336/csp29418>
- Mukminina, M., & Abidin, Z. (2020). Coping Kecemasan Siswa SMA dalam Menghadapi Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) Tahun 2019. JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA.
<https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.370>
- Nugroho, A., & Maria, A. (2022). Efek kualitas layanan, lingkungan sosial dan finansial, terhadap motivasi, kepuasan, finansial, lingkungan sosial, dan kinerja atlet puslatda PON. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, 5(1), 1–10.
- Putaru, A. I., & Rusu, A. S. (2021). Investigation of the relationship between dating anxiety, self-esteem and social connectedness in emerging adults. Journal of Educational Sciences & Psychology, 11(2).
<https://doi.org/10.51865/jesp.2021.2.12>
- Putri, S. W., Suminta, R. R., & Handayani, D. (2022). HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI UJIAN NASIONAL PADA SISWA. Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science.
<https://doi.org/10.30762/happiness.v1i2.334>
- Sahputra, D., Habibah, P., & Fitria, D. (2023). Munculnya Kecemasan Sosial sebagai Masalah Kesehatan Mental pada Pengguna Media Sosial. CARAKA: Indonesia Journal of Communication.
<https://doi.org/10.25008/caraka.v4i1.86>
- Sari, D. P., & Wulandari, D. (2021). Analisis faktor instrumen pengukuran motivasi berprestasi pada mahasiswa. Jurnal Psikologi Sosial, 20(1), 72–86
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.
- Sumadi, S. (2005). Pengembangan Alat Ukur Psikologi. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Suryabrata, S. (2000). Metode penelitian. PT Raja Grafindo Persada.
- Suryantoro, B., Punama, D. W., & Haqi, M. (2020). Jurnal Baruna Horizon Vol . 3 , No . 1 Juni 2020. Jurnal Baruna Horizon, 3(1), 156–169.
- Swami, V., Robinson, C., & Furnham, A. (2021). Associations between body image, social physique anxiety, and dating anxiety in heterosexual emerging adults. Body Image.
<https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2021.10.004>
- Utari, D., & Lestari, R. (2023). Metode adaptasi lintas budaya instrumen Kidscreen-27 di Asia: Integrative review. Jambura Journal of Health Science and Research, 5(2), 474–480
- Wardani, N. (2022). Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Kelas X. NUCLEUS.
<https://doi.org/10.37010/nuc.v3i2.992>
- Zaider, T. I., Heimberg, R. G., & Iida, M. (2010). Anxiety Disorders and Intimate Relationships: A Study of

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jkss/index>

Daily Processes in Couples. Journal
of Abnormal Psychology.
<https://doi.org/10.1037/a0018473>